

**PENDIDIKAN HATI PERSPEKTIF AL-GHAZĀLĪ  
DALAM KITAB IHYA' ULŪM AL-DĪN**

**Muhammad Hasyim**

Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI),  
Fakultas Tarbiyah IAI Al-Qolam Gondanglegi (IAI Al-Qolam) Malang  
e-mail: [hasyim@alqolam.ac.id](mailto:hasyim@alqolam.ac.id)

**Abstract:** Al-Ghazālī in Sufism has had big influenced of his thought in the world. He was *Syafi'i* follower in fiqh law and *Asy'ariyah* in theology, when he was in Baghdad he hung out with many *mazhabs*. *Ihya' Ulūm al-Dīn* is outlined with sharp thought method. The discussion is divided to systematic parts. It combined outward and inner *fiqh*, in explaining the difficult terms, this book uses *tamstil*. Al Ghazali has written heart diseases and its medicine. It also inserted many advantage stories as refreshing phase. Heart education is the soul controlling process. This soul consequently is able to encourage the physical activity in daily life appropriate with *syari'ah* of Allah through *riyadhoh*, fasting, praying or other worships. It also makes person becomes obidient people from birth to death, through many education and teaching and learning gradually, in which the learning peocess is parents and society responsibility toward a pious (*shalih*) person. The purpose of psychology according to Ghazali is forming pious or *shalih* people.

**Keywords:** heart education, *Ihya' Ulūm al-Dīn*

## PENDAHULUAN

Teknologi yang semakin maju dan canggih, membawa dampak negative bila tidak diimbangi pembentengan moral anak didik, baik disekolah maupun keluarga, syariat Islam semakin tenggelam dan manusia *isytiqhol* dengan urusan dunia. Akibatnya, lenyaplah peranan akhlaq yang telah membentuk generasi yang bermartabat, bahkan yang muncul dalam kehidupan ini, gejala-gejala duniawi, individu dan masyarakat, Istilah Ulama salaf (*Hubbuzh zhuhur yaqtha'uzh zhuhur*), “Menyukai ‘ketinggian’ akan mematahkan punggung.” Maknanya, gila popularitas akan menyebabkan kebinasaan. Sebagaimana firman Allah SWT. Yang berbunyi

وَذَكَرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS. adz-Dzariyat: 55).<sup>1</sup>

Oleh karena itu, lahir paradigma pendidikan yang bercorak materialistik yang merupakan akibat dari cara berfikir dan sistem sekuleristik tadi.<sup>2</sup> Pendidikan saat ini, secara konkrit telah terjadi perubahan paradigma. Visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, peran dan fungsi guru, pengelolaan dan berbagai komponen pendidikan lainnya, saat ini tengah terjadi perubahan menuju paradigma baru.<sup>3</sup>

Selanjutnya, dalam tujuan pendidikan saat ini berupaya melahirkan manusia yang terbina seluruh potensi yang ada pada dirinya, terutama potensi intelektual dan keterampilannya. Sehingga, ia dapat melaksanakan tugas-tugas di masyarakat dan bisa menolong diri, masyarakat, bangsa dan negaranya. Di masa lalu, tujuan pendidikan diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang baik yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, menerapkan pola hidup seimbang serta melaksanakan fungsinya sebagai *khalifah* dimuka bumi.<sup>4</sup>

Sistem pendidikan Islam diIndonesia pada khususnya adalah karakter penyelenggaraannya yang variatif. Secara umum, hanya memiliki tiga kategori yaitu pendidikan Islam formal, pendidikan Islam nonformal dan informal. Pendidikan Islam formal cenderung lebih mewujud kedalam model persekolahan. Proses pendidikan dan pengajarannya dilakukan secara sistematis dan terencana.<sup>5</sup>

Diluar model persekolahan, ada kategori pendidikan Islam nonformal. Pembelajaran yang dilakukan bisa saja sistematis dan terencana, kategori ini untuk konteks sistem pendidikan Islam Indonesia diwakili secara jamak oleh institusi pondok pesantren.<sup>6</sup> Dalam kerangka pendidikan Islam informal, selain tidak menggunakan model persekolahan, proses pembelajarannya terikat erat dengan proses internalisasi nilai melalui praktek nyata dalam kehidupan

---

<sup>1</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), 145.

<sup>2</sup>Kopertais Wilayah IV Surabaya, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan III (Surabaya : IV press, 2011), 139.

<sup>3</sup>Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2012), 217.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 218.

<sup>5</sup>Kopertais Wilayah IV Surabaya, *Ilmu Pendidikan Islam*, 140.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 141.

keseharian. Keluarga dan masyarakat menjadi representasi dari model pendidikan Islam informal.

Pendidikan Islam yang ideal bersifat transenden dan integral, yang berkaitan antara alam fisik dan metafisik, karena keduanya saling berhubungan satu sama lain. Pendidikan harus mampu melatih perasaan peserta didik sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual.<sup>7</sup> Tamsil manis al-ghazali, mengilustrasikan pentingnya pendidikan hati dalam membentuk karakter diibaratkan dengan tanah, hati yang sehat diibaratkan dengan tanah yang subur, dan hati yang telah dikuasai kehidupan duniawi diibaratkan tanah yang tandus.<sup>8</sup> Said Hawa menegaskan bahwa mengajarkan al-Qur'an tidak dapat berta'alluq dan disentuh kepada anak didik menjadi menyatu dengan kepribadiannya manakala hati mereka ada penyakitnya.<sup>9</sup>

Dengan demikian mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik karakter, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan karakter pada anak didik yang hatinya masih sakit. Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya adalah merupakan kesalahan fatal dalam upaya pembentukan karakter. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sangat sulit ditanggulangi, Muhammad Nur menegaskan: Adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, yang mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak akan mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan jahat mengakibatkan dibenci Allah SWT. dan di benci Allah mengakibatkan kehinaan selamanya.<sup>10</sup>

Ketika hati anak didik sudah sakit, pastilah mereka kelak akan menjadi mangsa harta. Kecenderungan mengejar harta dan materi semata akan

---

<sup>7</sup>Syed Sajjad Husain dan syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam* (Bandung; Risalah Gusti, 1986), 2.

<sup>8</sup>Azam Syukur Rahmatullah, *Psikologi Kemalasan*, (Kebumen: Azkia Media, 2010), 79.

<sup>9</sup>Said Hawa, *Pendidikan Spritual* terj., Abdul Munip M.Ag, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 16.

<sup>10</sup>Muhammad Nur Ibnu Al - Hadi Sudi, *Manhaj Tarbiyah an - Nubuwyah Littifli min namuzaji At-tatbiqi min Hayati Al-Salaf Al-Shaleh*, (Makkah Al-Mukarramah ar Al-Thayyibah, 2000), 104.

mengakibatkan meluasnya penyakit sosial sekaligus penyakit moral. Anak didik baik yang sekolah di sekolah agama maupun sekolah umum akan semakin tersesat pada ketamakan terhadap pangkat dan kedudukan, dan kemudian meluas memunculkan penyakit-penyakit berikutnya berupa penyakit batin : iri hati, bakhil, riya', sewenang-wenang, gila popularitas, munafik, mencari muka, serta tunduk terhadap materi, kekuatan dan politik.<sup>11</sup>

Dengan kata lain bahwa untuk memperoleh suatu keberhasilan dalam proses pendidikan Islam, diperlukan adanya “Ilmu Pengetahuan” tentang “Pendidikan yang di orintasikan pada Hati “ baik bersifat teoritis maupun praktis.<sup>12</sup> Al-Ghazālī mengemukakan, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan untuk mencari kedudukan yang menghasilkan uang. Karena jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri kepada Allah SWT, akan dapat menimbulkan sifat-sifat tercela, kedengkian, kebencian, dan permusuhan.<sup>13</sup>

Uraian diatas menunjukkan betapa besarnya perhatian al-Ghazālī terhadap pendidikan Islam, akhlaq, karakter, spiritual dan hati, Oleh karena itu, penulis menganggap penting untuk mengadakan analisa terhadap pendidikan Hati perspektif al-Ghazālī, menurutnya; Peran hati bagi seluruh anggota badan ibarat raja bagi para prajuritnya, semua bekerja berdasar perintahnya, semua tunduk kepadanya. Karena perintah hatilah, akan melahirkan kepribadian yang baik, istiqomah, bahkan Seluruh tubuh adalah pelaksana titah-titahnya, siap menerima hadiah apa saja, demikian juga aktivitasnya tidak dinilai benar jika tidak diniati dan dimaksudkan oleh sang hati. di kemudian hari, hati akan ditanya tentang prajuritnya. Sebab setiap pemimpin itu bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya.

ألا وان في الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله الا وهى القلب

---

<sup>11</sup>Syaih Khalid Sayyid Rusyah, *Ni'matnya beribadah*, terj., H.KusrinKaryadi Lc, (Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2004). 104.

<sup>12</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persadsa, 2005), 212

<sup>13</sup>*Ibid.*, 212

Artinya : “Ketahuilah, didalam tubuh itu ada segumpal daging. Bila ia baik, maka baik pulalah seluruh tubuh. Dan apabila ia rusak, maka rusak pulalah seluruh tubuh. Ketahuilah itu adalah hati.”<sup>14</sup>

Pembenaran dan penelusuran hati merupakan perkara yang paling utama untuk di seriusi oleh orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Demikian pula, mengkaji penyakit-penyakit hati dan metode mengobatinya merupakan bentuk ibadah yang utama bagi ahli ibadah. Dari itulah, penulis memilih judul “Pendidikan Hati Dalam Perspektif Al-Ghazālī “Kajian Dalam *Ihya’ Ulūm al-Dīn*”. Peneliti mencoba mengeksplorasi pendidikan hati sebagai metode pendidikan dalam pengembangan akhlaq dan berkarakter, maka amat sangat penting sekali untuk diperhatikan dan di wujudkan sejak dini, apalagi sudah kita ketahui bersama bahwa degradasi moral yang sudah terjadi di zaman modern ini sangat memprihatinkan, hal ini pula alasan penulis melakukan penelitian ini, agar menjadi solusi bagi pendidik untuk lebih menekankan kepada pendidikan hati, yang dilakukan pada pendidikan formal maupun non formal.

## **PENDIDIKAN HATI**

Istilah “pendidikan“ dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan istilah “*al-tarbiyah, al-talim, al-ta’dib* dan *al-riyadloh*”. Setiap istilah tersebut, mempunyai makna yang berbeda, karena, perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Walaupun dalam hal-hal tertentu, istilah tersebut mempunyai kesamaan makna.<sup>15</sup>

### **a. Tinjauan Etimologi**

Dalam al-Qur’an, ditemukan istilah yang senada dengan *al-tarbiyah* yaitu *al-rabb, robbayani, nurobbi, ribbiyun, robbani*. Sebaliknya, dalam hadis nabi digunakan istilah *robbani* yang semuanya berkonotasi makna yang berbeda-beda. Apabila *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *al-rabb*, Karim Al-bastani dkk mengartikan *al-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan, dan memperindah. Pengertian tersebut merupakan interpretasi

---

<sup>14</sup>Hadist (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599) dalam <https://rumaysho.com/3028-jika-hati-baik.html> di akses 29 Agustus 2017.

<sup>15</sup>Kopertais Wilayah IV Surabaya, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan III (Surabaya : IV press, 2011), 9

dari kata *al-rabb* dalam surat al-Fatihah yaitu merupakan nama dari nama-nama Allah SWT.

Apabila istilah *al-tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk madhi-nya *rabbayani* sebagaimana yang tertera dalam surat al-Israa' ayat 24 (*kama robbayani shoghiro*) dan bentuk mudhoriknya *nurobbi* dalam surat al-Syuara' ayat 18 (*alam nurobbika fina q waliida*) *al-tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, mengendalikan, mempertumbuhkan, memproduksi dan menjinakkan. Hanya saja dalam konteks kalimat dalam surat al-Isra' lebih luas, mencakup sampai aspek jasmani-rohani, sedang dalam surat Asy-Syuara' hanya mencakup aspek jasmani. Selanjutnya dalam surat Ali Imron Allah berfirman:

ما كان لبشر أن يؤتيه الله الكتاب والحكم والنبوة ثم يقول للناس كون اعبادالي من دون الله ولكن كونوا رابنين بما كنتم تعلمون الكتاب وبما كنتم تدرسون

Artinya: “Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”.

وكأين من انبي قتلت معه ربيون كثير فما وهنوا لما أصابهم في سبيل الله وما ضعفوا وما استكانوا والله يحب الصبرين

Artinya: “Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”.

Sedangkan dalam hadis Nabi SAW, digunakan istilah *robbaniyyin* dan *robbani*, sebagaimana dalam hadis yang artinya:

*“Jadilah kamu para pendidik yang penyantun, ahli fiqh dan berilmu pengetahuan. Dan dikatakan predikat “robbani” apabila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmu dengan sekecil-kecilnya sampai menuju yang tinggi “. (HR. Bukhari dan Ibnu Abbas).<sup>16</sup>*

---

<sup>16</sup>Kopertais Wilayah IV Surabaya, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan III (Surabaya : IV press, 2011), 10.

Bila menilik hadis diatas, arti al-tarbiyah (sebagai padanan dengan rabbani) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dari tingkat dasar menuju tingkat selanjutnya, dengan memperhitungkan tidak hanya dalam segi teori, sistem, tapi dengan penyucian hati. Proses robbani, bermula dari proses pengenalan hafalan dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

Sebaliknya, bila menilik surat Ali Imron diatas, pengertian al-tarbiyyah (sebagai padanan dengan rabbaniyin dan ribbiyun) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan dan sikap pada anak didik, yang mempunyai semangat tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya sehingga terwujud ketaqwaan, budi pekerti dan pribadi yang luhur.<sup>17</sup>

#### b. Tinjauan Terminology

Apabila pendidikan diidentikkan dengan istilah at-tarbiyyah, Muhammad Jamaluddin mendefinisikan dengan *al-tarbiyyah* dengan “*hiya tablighusy sya’i ila kamalihi, syaian fa syaian*” yaitu proses penyampaian sesuatu sampai batas kesempurnaan yang dilakukan secara tahap demi tahap.<sup>18</sup> Mushtafa Al-Gholayani berpendapat bahwa *al-tarbiyyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia mempunyai potensi-potensi dan kompetensi jiwa yang mantap dan dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.<sup>19</sup>

Apabila pendidikan diidentikkan hati, dengan istilah *al-ta’lim*, Abdul Fatah Jalal memberikan pengertian *al-ta’lim* dengan proses pembentukan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga terjadi *taz’kiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu

---

<sup>17</sup>Ibid.,12.

<sup>18</sup>Muhammad Jamaluddin al-Qosimi, *Tafsir Mahasi At-Ta’wil*, (Cairo:Darul Ahya), 8.

<sup>19</sup>Musthofa al-Ghoyalayani, *Idhotun Nasyi’in*, (Bairut : Maktabah Asyirah), 185.

kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>20</sup>

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa lingkup istilah *al-ta'lim* lebih universal dibandingkan dengan lingkup dengan istilah *al-tarbiyah*. Hal ini karena *al-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Sedangkan *al-tarbiyah*, khusus diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran pada fase bayi dan anak-anak, apabila pendidikan konteks Hati merupakan ekivalensi dari istilah *at-ta'dib*, yang menurut A-Naquib Al-Attas istilah tersebut merupakan istilah yang cocok untuk dipergunakan sebagai istilah dalam pendidikan Islam. Hal ini karena konsep inilah yang sebenarnya diajarkan oleh Nabi SAW pada umatnya pada waktu dahulu. Adapun pengertian *at-ta'dib* adalah menanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, dengan cara pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>21</sup>

Sebaliknya, istilah *al-riyadhoh* hanya khusus dipakai oleh Imam al-Ghazālī, dengan istilahnya "*riyadhotusshibyan*" artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase kanak-kanak.<sup>22</sup> Imam al-Ghazālī dalam mendidik anak lebih mengarah psikomotoriknya dibandingkan dengan kognitif. Hal ini karena jika anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, masa remaja atau dewasanya akan lebih berkepribadian yang saleh, dan secara otomatis, pengetahuan yang bersifat kognitif lebih mudah diperolehnya. Namun sebaliknya, jika mulai kecil terbiasa berbuat naif, dihari tuanya, anak tersebut akan sulit membiasakan berperilaku baik walaupun memadai tingkat keilmuannya. Berdasarkan hal tersebut, al-Ghazālī memakai istilah *ar-riyadhoh*,<sup>23</sup> sebagai istilah alternatif penyucian jiwa dalam pendidikan Islam.

---

<sup>20</sup>Kopertais Wilayah IV Surabaya, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan III (Surabaya : IV press, 2011), 11.

<sup>21</sup>Ibid, 12.

<sup>22</sup>Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlaq Imam Al-Ghazali*, (Surabaya:al-Ikhlās, 1981), 17.

<sup>23</sup>Karim al-Bastani, dkk, *al-Munjil fi Lughoh wa a'lam*, (Bairut:Darul Masryq 1875), 287

Dari beberapa pengertian al-tarbiyah, al-ta'lim, al-ta'dib, dan al-riyadhoh diatas, para ahli pendidikan Islam mencoba menformulasikan hakekat pendidikan Islam sebagai berikut:

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas baik secara etimologi maupun terminology dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik dari tahap ketahap melalui pendidikan hati, pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrohnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.<sup>24</sup>

## **TUJUAN PENDIDIKAN**

Menurut al-Ghazālī: tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, akan menyebabkan kesesatan dan kemundaratan. Tujuan pendidikan yang dirumuskan al-Ghazālī tersebut dipengaruhi oleh ilmu tasawuf yang dikuasainya. Karena ajaran tasawuf memandang dunia ini bukan merupakan tujuan utama yang harus diunggulkan, tidak abadi dan akan rusak, sedangkan maut dapat memutuskan kenikmatannya setiap saat. Dunia merupakan persinggahan sementara, tidak kekal. Sedangkan akhirat adalah desa yang kekal dan maut senantiasa mengintai setiap manusia.

### **a. Biografi dan Latar Belakang Keluarga al-Ghazālī**

Sang legendaris Hujjah Al-islam (Pembela Islam) tidaklah berlebihan jika gelar itu diberikan kepada al-Ghazālī, karena dengan pemikiran, penemuan, pendekatan, mampu menjawab tantangan disemua lapisan ummat, tentang akidah, fiqih, tasawwuf, bahkan tentang disiplin ilmu yang di korelasikan antara hati dengan akal, selain itu, beliau merupakan seorang ulama yang sangat gigih memerangi segala macam bid'ah dan penyelewengan pemikiran tentang Islam. Beliau tampil pada saat orang-orang sedang sibuk

---

<sup>24</sup>Ibid. 296.

membicarakan filsafat. Keadaan ini mendorong ikut terlibat di dalam persoalan filsafat dan berusaha meluruskannya, di kala orang-orang merasa resah dengan perkembangan ilmu filsafat yang menjadi polemik tajam pada saat itu. Beliau terkenal sebagai seorang tokoh dan pemikir besar Islam, hingga mampu dan mendapat perhatian besar dikalangan para intelektual non Islam, karena ilmunya yang sangat luas, pemikiran dan bahasanya indah yang sangat menyentuh hati, khususnya dalam bidang tashawwuf.<sup>25</sup>

Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghazālī dilahirkan di Thusia adalah nama lengkap beliau, sebuah kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H. atau 1058 M. Beliau lebih dikenal dengan nama al-Ghazali karena ayahnya seorang pekerja membuat pakaian dari bulu (pemintal wool) dan menjualnya sendiri di kota itu atau karena beliau berasal dari desa Ghazalah.. Al-Ghazālī mempunyai seorang saudara yang bernama Ahmad. Ketika akan meninggal, ayahnya berpesan kepada sahabat setianya yang ahli tasawwuf, agar kedua putranya itu diasuh dan disempurnakan pendididiknya setuntas-tuntasnya. Kemudian Sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah al-Ghazālī. Ayah al-Ghazālī adalah seorang yang miskin yang jujur, hidup dari usaha sendiri bertenun kain bulu. Di samping itu, selalu mengunjungi rumah alim ulama, memetik ilmu pengetahuan, menawarkan jasa dan memberi bantuan kepada mereka. Apabila mendengar uraian alim ulama itu maka ayah al-Ghazālī menangis tersedu-sedu seraya memohon kepada Allah SWT. Kiranya dia dianugerahi seorang putera yang pandai dan berilmu.<sup>26</sup>

Al-Ghozali mempunyai saudara yang bernama Ahmad. Ketika ayahnya meninggal, sahabatnya segera melaksanakan wasiat ayah Al-Ghozali, kemudian Kedua anak itu dididik dan disekolahkan, setelah harta pusaka peninggalan ayah mereka habis, mereka dinasehati agar meneruskan mencari ilmu semampu-mampunya. Al-Ghazālī semasa kecilnya dikenal sebagai seorang anak pencinta ilmu pengetahuan dan penggandrung mencari kebenaran

---

<sup>25</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah: Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* Cetakan I (Surabaya:al-Hidayah, 1418 H), 6

<sup>26</sup>Abu Hamid Muhammad al-Ghazālī, *Ihya' Ulūm al-Dīn* Juz I ( Bairut Libanon: Darul Alamiyah, 2003), 3

yang hakiki, sekalipun diterpa duka cita, dilanda aneka rupa nestapa dan sengsara. Untaian kata-kata berikut ini yang dijadikan suplymen vood penyemangat dan melukiskan keadaan pribadinya.

“Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai hobi dan favorit saya dari sejak kecil dan masa mudaku merupakan insting dan bakat yang dicampakkan Allah SWT. Pada tempramen saya, bukan merupakan usaha atau rekaan saja”<sup>27</sup>

Dimasa kanak-kanak al-Ghazālī belajar fiqih kepada Ulama terkenal yang bernama Ahmad bin Muhaammad Ar-Radzikani di Thus, kemudian belajar kepada Abi Nashr al-Isma'ili di Jurjani dan akhirnya ia kembali ke Thus lagi. Dikisahkan pada suatu hari dalam perjalanan pulangnya ke Thus, beliau dan teman-teman seperjalanannya dihadang sekawanan pembegal yang kemudian merampas harta dan kebutuhan-kebutuhan yang mereka bawa. Para pembegal tersebut merebut tas Imam al-Ghazālī yang berisi buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan yang beliau senangi. Kemudian al-Ghazālī berharap kepada mereka agar sudi mengembalikan tasnya, karena beliau ingin mendapatkan berbagi macam ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku itu. Kawanan perampok merasa iba hati dan kasihan padanya, akhirnya mereka mengembalikan kitab-kitab itu kepadanya.

Diceritakan pula setelah peristiwa itu beliau menjadi rajin sekali mempelejadi kitab-kitabnya, memahami ilmu yang terkandung di dalamnya dan berusaha mengamalkannya. Bahkan beliau selalu menaruh kitab-kitabnya di suatu tempat yang aman. Setelah belajar di Thus, al-Ghazālī pindah ke Naysabur untuk belajar kepada seorang ahli agama kenamaan dimasanya, yaitu Al-Juwaini, Imam Al-Haramain (W.478 H/1085 M). Daris inilah mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu seperti ilmu mantiq (logika), falsafah dan fiqih madzhab Syafi'i, juga dari beliau ini dia belajar Ilmu Kalam, Ilmu Ushul dan Ilmu Pengetahuan agama lainnya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 81

<sup>28</sup>Ibid., 82

Al-Ghazālī memang orang yang cerdas dan sanggup mendebat segala sesuatu yang tidak sesuai dengan penalaran yang jernih hingga Imam Al-Juwaini sempat memberi predikat beliau “laut dalam nan menenggelamkan (*Bahrūn Muḡhriq*).” Ketika gurunya ini meninggal dunia, al-Ghazālī meninggalkan Nisabur menuju ke Istana *Nidzam Al-Mulk* yang menjadi seorang perdana menteri Sultan Bani Saljuk.

Keikut-sertaan al-Ghazālī dalam suatu diskusi bersama sekelompok ulama dan para intelektual dihadapan *Nidzam Al-Mulk* membawa kemenangan baginya. Hal ini tidak lain berkat ketinggian ilmu filsafatnya, kekayaan ilmu pengetahuannya, kefasihan lidahnya dan kejituan argumentasinya. *Nidzam al-Mulk* benar-benar kagum melihat kehebatan beliau ini dan berjanji akan mengangkatnya sebagai guru besar di Universitas yang didirikannya di Baghdad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 484/1091 M.

Begitu juga ditengah-tengah kesibukan ini, beliau juga belajar berbagai ilmu pengetahuan dan filsafat klasik seperti Filsafat Yunani, sebagaimana beliau juga mempelajari berbagai aliran agama yang beraneka ragam yang terkenal di waktu itu. Beliau mendalami berbagai bidang studi ini dengan harapan agar dapat menolongnya mencapai ilmu pengetahuan sejati yang sangat didambakan, setelah empat tahun beliau memutuskan untuk berhenti mengajar di Baghdad. Lalu ditinggalkannya kota tersebut untuk menunaikan ibadah Haji pada tahun 488.H.. Setelah itu beliau menuju ke Syam (siria), mengunjungi Baitil-Maqdis. Kemudian ke amaskus dan terus menetap dalam Jami’Umawy yang terdapat disudut kota yang terkenal sampai sekarang dengan nama “ *Al-Ghazaly* “ diambil dari nama beliau yang mulia, dengan kehidupan serba penuh ibadah. Dari masa itulah beliau mengarang kitab *IHYA’*. Keadaan hidup dan kehidupannya pada saat itu amat sangat sederhana, dilanjutkan mengembara ke berbagai padang pasir untuk melatih diri menjauhi barang-barang terlarang (haram), meninggalkan kesejahteraan dan kemewahan hidup, mendalami masalah keruhanian dan penghayatan agama, dengan menempuh jalan yang membawanya kepada kerelaan Tuhan Yang Maha Esa.

Demikianlah Imam al-Ghazālī mempersiapkan dirinya dengan persiapan agama yang benar dan mensucikan jiwanya dari noda-noda keduniaan, sehingga beliau menjadi seorang filosof ahli tasawuf pertama kali dan seorang pemimpin yang menonjol zamannya. Kemudian pada suatu waktu, beliau pulang ke Baghdad kembali mengajar disana. Hanya saja beliau menjadi guru besar dalam bidang studi lain tidak seperti dahulu kala. Setelah menjadi guru besar dalam berbagai ilmu pengetahuan agama, sekarang tugasnya menjadi Imam ahli agama dan tasawuf serta penasihat spesialis dalam bidang agama.

Kitab pertama beliau karang setelah kembali ke Baghdad ialah kitab *Al-Munqidz Al-Dholal* (Penyelamat dari Kesesatan). Kitab ini dianggap sebagai salah satu buku referensi yang penting bagi sejarawan yang ingin mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan Imam al-Ghazālī. Kitab ini mengandung keterangan sejarah hidupnya di waktu transisi yang mengubah pandangannya tentang nilai-nilai kehidupan. Dalam kitab ini juga, beliau menjelaskan bagaimana Iman dalam jiwa itu tumbuh dan berkembang, bagaimana hakikat ketuhanan itu dapat tersingkap atau terbuka bagi umat manusia, bagaimana mencapai pengetahuan sejati (*Ilmu yaqin*) dengan cara tanpa berfikir dan logika namun dengan cara ilham dan *mukasyafah* (terbuka hijab) menurut ajaran tasawuf.

Sekembalinya Imam al-Ghazālī ke Baghdad sekitar sepuluh tahun ke naisaburi dan sibuk mengajar di sana dalam waktu yang tidak lama, didirikannya disamping rumahnya sebuah madrasah untuk ulama-ulama fiqih dan sebuah pondok untuk kaum shufi (ahli tasawwuf) dan diabdikan waktu dirinya untuk membaca al-Quran, mengadakan pertemuan, memberi pelajaran. Ara yang demikian diteruskannya sampai hayatnya. Dengan mendapat khusnul khotimah. setelah itu beliau meninggal dunia pada hari senen pada tanggal 14 Jumadil-akhir tahun 505 H/1111 M. di kota Thus (Thusia) kota kelahirannya.

Uraian diatas, menjelaskan bahwa al-Ghazālī tergolong ulama yang taat berpegang pada Al-Qur'an Al-Sunnah, taat menjalankan agama dan menghis dia dirinya dengan tasawuf. Ia banyak mempelajari berbagai pengetahuan umum seperti ilmu Kalam, filsafat, Fiqih, Tasawuf dan sebagainya, namun pada

akhirnya ia lebih tertarik kepada fiqih dan Tasawuf.<sup>29</sup> Dia juga seorang yang banyak mencurahkan perhatiannya terhadap pendidikan. Masalahnya adalah apakah corak pemahaman keagamaannya itu mempengaruhi konsep pendidikannya? Hal ini akan diketahui setelah membaca uraian dibawah ini. Pertanyaan ini menarik untuk dikemukakan, karena sebagaimana banyak di jumpai, bahwa sutau konsep pendidikan yang dikemukakan suatu tokoh selalu dipengaruhi corak paham keagamaan yang dimiliki, sebagaimana dijumpai pada konsep pendidikan Al-Qabisi yang telah dikemukakan diatas.<sup>30</sup>

#### b. Keajaiban Hati

Urutan rubu' yang disusun Imam ghozali dalam kitab Ihya'Ulum al-Din yaitu dari memperhatikan ibadah-ibadah dan adat kebiasaan yang mana obyek utamanya adalah anggota badan, dan itu adalah Ilmu dhohir, selanjutnya menguraikan rubu' yang ketiga, *Sifat-sifat yang membinasakan* (al-muhlikat) dan yang melepaskan atau menyelamatkan (al-munjiyat) yang obyek utamanya berlaku pada hati.

Sesungguhnya Allah telah memberi batas jarak antara manusia dengan hatinya dengan mencegahnya untuk mushahadah dan mendekatkan diri pada Allah, dengan jarak dinding itu manusia bisa sampai ke tingkat yang paling bawah dan rendah yaitu setan, dan bisa tinggi naik kealam malakut yang dekat dengan tuhan, sementara mereka yang tidak mengenal hatinya untuk muroqobah, menjaga untuk sampai kepada Allah maka, orang tersebut termasuk dalam golongan orang yang difirmankan Allah ta'ala:

ولا تكونوا كالذين نسوا الله فأنساهم أنفسهم أولئك هم الفاسقون

Artinya: “Mereka yang lupa kepada Allah, lalu Allah melupakan mereka kepada dirinya, itulah orang – orang fasiq<sup>31</sup>

Hati secara biologis mempunyai arti sebagai benda berwarna merah tua di bagian atas rongga perut, yang berfungsi sebagai fileter sebagaimana fungsi fisik hati. Hati dalam fungsi ruhaniyah memiliki potensi untuk memahami,

---

<sup>29</sup>Ibid., 83.

<sup>30</sup>Ibid., 85.

<sup>31</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), 72

merasakan, merenungkan, dan menyadari pengetahuan dibalik makna pengetahuan yang diperoleh oleh telinga dan mata yang sudah dirasionalkan akal. Hati memiliki fungsi sebagai menejer yang akan mengendalikan dan memutuskan perilaku melalui pertimbangan kebenaran yang disampaikan oleh akal dan ruh. Hati juga merupakan wadah pengetahuan yang sudah tidak terbantahkan lagi oleh akal. Hati manusia memiliki tabiat dapat berbolak-balik, suatu saat sehat dan dapat mengarahkan akal, jiwa dan fisik pada perilaku kebaikan. Pada saat yang lain hati bisa sakit, sehingga kekuatan untuk menodorong perilaku sangat ditentukan oleh kekuatan dorongan yang mempengaruhinya (jika baik akan baik, jika buruk akan buruk). Sifat hati yang bisa baik dan bisa buruk, menunjukkan bahwa hati dapat dididik dengan dihiasi untuk cinta kepada kebenaran. Hal ini yang melandasi keharusan mendidik hati, untuk membina hati menjadi baik. Proses mendidik hati meliputi usaha menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, dan menjaga. Menumbuhkan, mengembangkan yang dimaksud adalah melatih dan membiasakan hati secara terus menerus untuk membiasakan melihat dengan hati, memikirkan dengan hati, memahami dengan hati, meyakini dengan hati dan memilih kebenaran dengan hati

Menurut Ghazali mendidik hati akan membuahkan budi pekerti yang luhur, sementara budi pekerti yang luhur adalah sifat yang dimiliki Rasulullah SAW amal yang termulia bagi shiddiqin yang pada hakikatnya adalah setengah dari agama, hasil perjuangan para ahli taqwa dan sebagai latihan bagi para ahli ibadah, sedangkan kerendahan budi pekerti merupakan racun yang mematikan, yang bisa merusak dan menghancurkan, suatu kerendahan yang memalukan, suatu kehinaan yang nyata, suatu kekejian yang menjauhkan dari sisi Allah SWT, yang menjerumuskan orang kedalam perangkap syaitan laknatullah, menjadikan jalan terbuka menuju ke neraka yang berkobar-kobar tiada terbayangkan besarnya, membakar dan menghanguskan hati.

Sebagaimana akhlak yang luhur merupakan pintu yang terbuka dari hati setiap manusia yang menuju surga disisi Allah yang maha penyayang. Sebaliknya, akhlak yang rendah merupakan penyakit hati dan jiwa yang menghilangkan kehidupan abadi, tidak sama halnya dengan penyakit badan

yang hanya dapat mengikis kehidupan jasad, jika perhatian para dokter atau tabib tercurah sepenuhnya untuk menyelidiki dan mempelajari penyakit-penyakit badan, sehingga dapat menentukan pedoman-pedoman guna penyembuhan badan yang menderita suatu penyakit atau tengah mengalami sakit, maka yang di pelajari dan diselidiki itu sesungguhnya hanya penyakit yang mengganggu badan yang ahirnya akan rusak dan binasa juga, tetapi sebaliknya, mencurahkan perhatian untuk menemukan ketentuan dan patokan guna penyembuhan penyakit hati yang mengganggu kehidupan abadi, sebenarnya jauh lebih penting dan wajib di pelajari bagi orang-orang yang berakal.

Hati siapapun juga sebenarnya tidak ada yang aman dari penyakit, karena apabila penyakit itu dibiarkan saja tanpa mendapatkan pengobatan yang tepat, maka penyakit tersebut akan kian menjadi bertambah dan merajalela dalam hati, jika telah demikian kondisinya, akan semakin sulit cara mengobatinya, mengingat sangat diperlukan penelitian dan penyelidikan yang sangat cermat, teliti dan sungguh-sungguh perihal jenis-jenis penyakitnya berikut sebab-sebab terjadinya, kemudian sesudah itu mengadakan persiapan-persiapan untuk mengobatinya.

#### c. Memahami Hati Perspektif al-Ghozali

Berbicara masalah hati, ia menempatkan posisi penting dan pokok sebagai penentu dari beberapa komponen yang ada dalam tubuh manusia, sehingga bisa mengetahui komponen-komponen yang bisa berfungsi sesuai karakter yang di inginkan dan terkendali oleh hati yang berkualitas. Sekalipun semua komponen yang ada pada diri manusia akan diminta pertanggung jawaban dihadapan sang pencipta. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-Isra' Ayat 36

ولا تقف ما ليس لك به علم ۗ إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسؤولا

Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 1974), 215.

Peran hati bagi seluruh anggota badan ibarat raja bagi para prajuritnya, semua bekerja berdasar perintahnya, semua tunduk kepadanya. Karena perintah hatilah, istiqomah, berbudi, bahkan penyelewengan itu ada, hati adalah raja. Seluruh tubuh adalah pelaksana titah-titahnya, siap menerima hadiah apa saja. Aktivasnya tidak dinilai benar jika tidak diniati dan dimaksudkan oleh sang hati. di kemudian hari, hati akan ditanya tentang prajuritnya. Sebab setiap pemimpin itu bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.

Pembenaran dan penelusuran hati merupakan perkara yang paling utama untuk di seriusi oleh orang-orang yang menempuh jalan menuju Allah. Demikian pula, mengkaji penyakit-penyakit hati dan metode mengobatinya merupakan bentuk ibadah yang utama bagi ahli ibadah.<sup>33</sup> Yang mana hati yang sehat, adalah hati yang selamat. Barang siapa pada hari qiyamat nanti menghadap Allah tanpa membawa hati yang sehat, akan celaka.

Pendapat al-Ghozali, Hati yang sehat didefinisikan sebagai hati yang terbebas dari setiap syahwat, keinginan yang bertentangan dengan perintah Allah dan dari setiap syubhat, ketidak jelasan yang menyeleweng dari kebenaran dari kebenaran. Hati yang tidak pernah beribadah kepada selain Allah dan berhukum kepada selain Rasulullah. 'Ubudiyah-nya murni kepada Allah. Iradah, mahabbah, inabah, ikhbat khasyyah, raja', dan amalnya, semuanya lil-Lah, semata karena Allah.

Jika ia mencintai, membenci, memberi, dan menahan diri, semuanya dilakukan karena Allah, Ini saja tidak dirasa cukup, sampai ia benar-benar terbebas dari sikap tunduk dan berhukum selain Rasulullah. Hatinya telah terikat kepadanya dengan ikatan yang kuat untuk menjadikannya sebagai satu-satunya panutan, dalam perkataan dan perbuatan. Ia tidak akan berani bersikap lancang, mendahuluinya dalam aqidah, perkataan ataupun perbuatan.<sup>34</sup>

Sedangkan Hati yang mati, adalah hati yang tidak mengenal akan tuhannya, tidak beribadah dan enggan melaksanakan perintahnya. Hati yang seperti ini selalu berjalan bersama hawa nafsu dan kenikmatan duniawi,

---

<sup>33</sup>Imtihan al-Syafii. *Tzkiyatun Nafs. Konsep penyucian jiwa menurut Ulama salaf* 2001., 26.

<sup>34</sup>Ibid., 27

walaupun itu dibenci dan dimurkai oleh Allah, baginya, yang penting adalah memenuhi keinginan hawa nafsu. Kemudian ia menghamba kepada selain Allah. Jika ia mencintai, membenci, memberi dan menahan diri, semua Karenahawa nafsu. Hawa nafsu telah menguasainya dan lebih ia cintai daripada keridhaan Allah. Hawa nafsu telah menjadi pemimpin dan pengendali baginya, kebodohan adalah sopirnya, kelalaian adalah kendaraanya, dan seluruh pikirannya dicurahkan untuk menggapai target duniawi. Secara tidak langsung semakin dekat dia dengan dunia maka semakin jauh pulalah dia kepada Allah, karena hawa nafsu menyebabkan dan menjadikan tuli dan buta akan terhadap kebenaran. Menurut penulis, Hati yang sakit adalah hati yang hidup akan tetapi terdapat penyakit yang merusak kehidupan ,tatanan kehidupan bermasyarakat, sehingga muncul sifat sifat yang tercela seperti: hasad, kibr, dan sifat ujub, yang merupakan sumber bencana dan kehancurannya.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa hati yang pertama adalah hati yang hidup, khusyu', tawadlu', lembut yang selalu terjaga dan terdidik. Hati yang kedua adalah hati yanggersang dan mati.Hati yang ketiga adalah hati yang sakit, kadang-kadang dekat kepada keselamatan dan kadang-kadang dekat kepada kebinasaan. Dari penjelasan diatas bisa di tarik satu kesimpulan, musibah yang menimpa dan menyebabkan sakitnya hati terbagi menjadi dua; pertama musibah syahwat yang akan mengakibatkan rusaknya niatdan iradah. Yang kedua musibah syubhat yang akan mengakibatkan rusaknya ilmu dan *I'tiqad*.

Sedangkan implementasi pendidikan hati, yaitu mengoptimalkan dalam mengolah karakter, rasa jiwa manusia sampai keluhuran,kesucian, ber-akhlaq dan kemuliaan yang selaras dengan keteladanan Rasulullah Saw. Menurut al-ghozali lebih mengarah kepada Akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap,<sup>35</sup> suatu perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu memikirkan lagi.

---

<sup>35</sup>Masnur Muslich, *pendidikan karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara,2011), 70.

Di saat manusia berada diposisi yang mengawatirkan, pasti akan berhadapan dengan problem kehidupan yang membuat jiwa kita tidak tenang dan berakibat bertindak sesuatu yang menuruti hawa nafsu, bukan menurut kata hatinya, sehingga terkadang berdampak pada perilaku yang menyimpang (akhlak tercela). Disaat-saat seperti inilah manusia seharusnya lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, untuk meminta petunjuk dan pertolongan-nya melalui ibadah, sholat, puasa, dzikir, Riyadloh, melatih hawa nafsu, sehingga tercapailah hati yang bersih dan terdidik.

Menurut al-Ghozali, membenarkan dan percaya bahwa mengekang syahwat adalah suatu cara untuk merintis kejalan Allah SWT, karna hanya dengan itulah manusia mampu menjadi hamba bertaqwa hingga sampai kesyurganya,

Dalam hubungan ini terdapat empat tingkatan manusia, yaitu:

1. Orang yang hatinya tenggelam dalam dzikir (ingat) kepada Allah hingga tidak mau menoleh kepada duniawi, kecuali hanya sekedar memenuhi kebutuhan yang terpenting dalam hidup. Mereka ini adalah orang-orang shiddiqin, dan tingkat ini tidak dapat dicapai kecuali dengan melakukan riyadloh (latihan) yang lama dan sabar menghadapi syahwatnya dalam masa yang panjang.
2. Orang yang hatinya telah begitu tertambat kepada duniawi, sehingga tidak pernah ingat kepada Allah SWT, melainkan hanya sepintas lalu yang diucapkan oleh lisannya saja dan tidak sampai kehatinya, orang yang seperti ini tergolong orang yang celaka.
3. Orang yang mengerjakan agama dan duniawi secara bersama-sama melainkan agama lebih menguasai hatinya, orang yang seperti ini tentu akan menghampiri neraka, tetapi akan selamat dari neraka dengan cepat, menurut besar dan kecilnya dzikir (ingat) nya kepada Allah SWT di dalam hatinya.
4. Orang yang mengerjakan agama dan duniawi secara bersama-sama, tetapi duniawilah yang lebih menguasainya di dalam jiwanya, orang seperti ini akan lama di dalam neraka, karena adanya pengaruh dzikir di dalam hatinya,

pastilah ia akan keluar dari neraka, sekalipun hatinya telah dikuasai oleh duniawi.

Tidak sedikit orang yang mengatakan, bahwa menikmati duniawi itu boleh (mubah) lantas kenapa hal itu dapat menjadi sebab jauh dari Allah SWT, inilah pendapat atau pemahaman yang sangat lemah, bahkan mencintai duniawi adalah pangkal dari semua kesalahan dan menjadi sebab pula rusaknya semua kebaikan, demikian juga segala sesuatu yang melebihi dari kebutuhan adalah menyebabkan jauh dari Allah SWT.

### **METODE PENDIDIKAN HATI**

Metode Pendidikan Hati dalam perspektif Ihya' Ulum al-Din dilakukan melalui dua konsep pendekatan :

1. Dilakukan melalui pendekatan multi potensi (fisik, jiwa, akal, hati, dan ruh), dengan mengaktifkan semua potensi secara profesional untuk mencerdaskan dan melembutkan hati.
2. Dilakukan dengan pendekatan multi metode dengan mengintegrasikan beberapa metode sesuai dengan psikologi subyek didik. Keterpaduan antara hafalan, pemahaman dan amaliyah, keterpaduan antara realitas, konteks dan pemikiran kritis, keterpaduan antara media kongkrit, konteks dan pikiran / sikap kritis, dan keterpaduan antara pengalaman bermakna dengan keteladanan.

Pendidikan hati adalah merupakan upaya untuk menumbuhkan kecerdasan, menjaga kesehatan, dan menguatkan kesehatan hati. Pendidikan hati menurut al-Qur'an harus memenuhi prinsip kepasrahan dari sisi lain hawa nafsu dan setan senantiasa membujuk manusia melalui hatinya agar menyimpang dari kebenaran. Sebagai usaha membentengi hati dari rayuan keduanya, dan mensucikan hati yang sudah terbelenggu kekuasaan setan dan hawa nafsu, maka diperlukan suatu pendidikan hati. Menurut Ibnu Taimiyah di sebut (*tarbiyatul-qulûb*), menurut al-Ghazali disebut *riyâdhatul-qulûb*.

Menurut Ibnu Taimiyah hati memerlukan pendidikan, maka ia akan tumbuh dan bertambah sampai sempurna dan murni, sebagaimana badan membutuhkan perawatan dengan makanan yang bergizi baginya. Hati akan bersih dengan

menciptakan apa yang bermanfaat baginya dan menolak yang membahayakannya. Sama halnya dengan tanaman, ia akan tumbuh dengan makanan.

Ahmad Amin dalam *Kitâb Al-Akhlâk* menawarkan dua metode pendidikan hati (*tarbiyah al-dhamîr*), yaitu: 1) kondisi lingkungan masyarakat, termasuk kualitas keluarga, 2) derajat akal dan ilmu seseorang. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik (*al-bî'ah al-ḥasanah*), akalnya cerdas, dan ilmunya luas maka hatinya akan bekerja sesuai fitrahnya, yaitu cenderung pada kebaikan dan iman, hal ini juga tidak beda jauh dengan apa yang di telah disampaikan Ghozali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, bahwasanya hati yang bersih tergantung penyerapan lingkungan yang bersih pula.

Dari paparan singkat diatas pencapaian yang didapat dengan mendidik hati melalui riyadhoh, mengekang syahwat, dan rahasianya ialah supaya hati tidak tertarik dan senang terhadap yang tidak bersifat keakhiratan, kecuali hanya sekedar keperluan yang pokok-pokok saja (*biqodril hajat*) seperti makan, kebutuhan biologis, pakaian rumah tangga, yang dilakukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidup semata, karena sesungguhnya orang yang memenuhi kebutuhan dunia, maka akan terbiasa dan menggemarinya dan semakin jauh masuk kecintaan terhadap dunia, kecuali apabila hatinya istiqomah makrifat kepada Allah SWT. Mencintai dan selalu bertafakkur hanyut dalam tafakkurnya, hal itu dapat dilakukan hanya dengan pertolongan Allah SWT, sedang kebutuhan dunia hanya sekedar untuk menahan diri dari hal-hal yang menghalanginya untuk berzikir dan bertafakkur saja, sedangkan yang berkaitan dalam masalah ini ada empat tingkatan manusia yaitu:

1. Orang yang hatinya tenggelam dalam dikir (ingat kepada Allah) sehingga tidak mau menoleh terhadap duniawi, kecuali hanya sekedar memenuhi kebutuhan yang terpenting dalam hidup, mereka ini adalah orang shiddiqin yang hanya bias di capai dengan melalui riyadloh (latihan) yang lama dan sabar dalam menghadapi syahwatnya dalam masa waktu yang panjang.
2. Orang yang hatinya hanya tertambat pada duniawi, sehingga tidak pernah ingat kepada Allah SWT. Kecuali hanya sepintas dan terlintas di bibirnya saja dan tidak sampai kehatinya, Orang inilah tergolong orang yang celaka.

3. Orang yang mengerjakan Agama dan duniawi secara bersama-sama melainkan agama lebih menguasainya, orang seperti inilah yang akan menghampiri neraka, tetapi akan selamat dari neraka dengan cepat, tergantung besar kecilnya dzikir (ingat) kepada Allah SWT. Di dalam hatinya.
4. Orang yang mengerjakan agama dan duniawi bersama-sama, tetapi duniawinya lebih menguasai didalam jiwanya. Orang seperti ini akan lama didalam neraka karena pengaruh dzikir dalam hatinya, pastilah dia akan keluar dari neraka, sekalipun hatinya telah dikuasai oleh dunia.

Jelaslah bahwa mendidik hati ialah dengan cara mencegah dari melihat, merasa riang dan gembira dengan kenikmatan dan kelezatan duniawi yang pada dasarnya akan dipisah dengan kematian, katakanlah pada diri kita “cintailah sesuatu yang ingin engkau cintai, tetapi ingatlah, engkau akan meninggalkannya.

Al-Ghazali, mengilustrasikan pentingnya pendidikan hati dalam membentuk karakter dengan diibaratkan tanah, hati yang sehat diibaratkan dengan tanah yang subur dan hati yang telah dikuasai kehidupan duniawi diibaratkan tanah yang tandus. Hati menurut Rasulullah swt berfungsi sebagai penentu karakter anak didik, Keimanan juga tidak akan dapat istiqomah tanpa dibarengi dengan hati yang sehat dan baik, bahkan kealiman dan keselamatan seseorang juga tergantung pada keselamatan dan kebaikan hatinya. Said Hawa menegaskan bahwa ajaran dari al-Qur'an tidak dapat disentuh kepada anak didik menjadi menyatu dengan kepribadiannya mana kala hati mereka ada penyakitnya. Dengan demikian mendidik hati merupakan titik awal yang harus dilakukan sebelum mendidik karakter, karena akan sangat sulit menanamkan pendidikan karakter pada anak didik yang hatinya masih sakit. Kegagalan lembaga pendidikan dalam mendidik hati anak didiknya adalah merupakan kesalahan fatal dalam upaya pembentukan karakter. Dampak dari kesalahan ini dapat mengakibatkan krisis moral dan etika yang akan sangat sulit ditanggulangi, Muahammad Nur menegaskan : Adab yang buruk menghasilkan akal yang rusak, akal rusak mengakibatkan kebiasaan buruk, kebiasaan buruk mengakibatkan watak pemberontak, watak pemberontak mengakibatkan perbuatan jahat, perbuatan

jahat mengakibatkan dibenci Allah swt. dan dibenci Allah swt. mengakibatkan kehinaan selamanya.

Ketika hati anak didik sudah sakit, pastilah mereka kelak akan menjadi mangsa harta. Kecenderungan mengejar harta dan materi semata akan mengakibatkan meluasnya penyakit sosial sekaligus penyakit moral. Anak didik baik yang sekolah di sekolah agama maupun sekolah umum akan semakin tersesat pada ketamakan terhadap pangkat dan kedudukan, dan kemudian meluas memunculkan penyakit - penyakit berikutnya berupa penyakit batin : iri hati, bakhil, ria, sewenang - wenang, gila popularitas, munafik, mencari muka, serta tunduk terhadap materi, Banyak kasus pelanggaran terhadap moral yang dilakukan oleh orang yang sudah terdidik dan sebenarnya mereka sudah mengetahui bahwa yang diperbuatnya adalah merupakan perbuatan salah. Pelanggaran moral tidak hanya dilakukan oleh pemimpin negara, guru, dan orang tua, bahkan hampir juga terjadi ketika anak didik masih dalam proses berlangsungnya pendidikan.

Kasus perkelahian antar pelajar dan kasus menyontek serta pacaran hampir menjadi pemandangan yang senantiasa ada hampir pada setiap lembaga pendidikan. Faktanya banyak mereka yang memahami moralitas, tetap tidak berdaya menghadapi godaan amoral, serta tidak dapat menghindarkan dirinya dari perbuatan dosa itu. Sesekali memang bisa jadi mereka bertobat dan kembali pada perbuatan yang baik, tetapi akhirnya setelah itu terjerumus lagi dan terjerumus lagi. Lahirlah generasi-generasi yang rapuh, tak kuasa menahan syahwat, dikuasai materi, dan jauh dari norma agama yang dia sudah mempelajarinya. Tidak heran kalau di negeri ini, jika remajanya tak berdaya menghadapi rongrongan nafsu syahwat, terlena dengan gemerlap dunia, dan tergilas ganasnya dunia. Memperhatikan fakta di atas, rusaknya karakter anak didik memang dapat disebabkan oleh banyak faktor : lingkungan, sistem pendidikan, keluarga, sosial ekonomi dan merebaknya pornografi dan pornoaksi. Namun, semua itu adalah penyebab jauh, dan penyebab utamanya adalah rapuhnya hati mereka, kegagalan mengobatinya, hilangnya identitas hati dan hilangnya hati yang sehat. Menurut

Rusyah, orang yang mempunyai hati sehat, perilakunya tetap sehat walaupun mereka tidak memiliki harta benda dan bekerja siang dan malam.

Dengan pendidikan hati yang baik amat sangat perlu dan segera dirumuskan berdasarkan pendapat beberapa tokoh islam terutama imam besar Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* yang bersumber pada al-Qur'an, terutama dari petunjuk qur'ani dari ayat-ayat yang terkait dengan hati, demikian juga kajian pendidikan dari ayat-ayat Al-Qur'an dapat dilakukan karena Al-Qur'an merupakan sumber pedoman hidup manusia, yang didalamnya terkandung konsep pendidikan qur'aniyah yang unggul, Al-Qur'an juga menjelaskan proses pensucian/pendidikan hati, bagi manusia yang senantiasa mau mensucikan dirinya. Salah satu fungsi al-Qur'an diturunkan adalah untuk mensucikan manusia, dan oleh karenanya di dalam ayatnya terkandung pesan-pesan pensucian hati. Adapun riyadloh mendidik hati menjadi kebutuhan kita, karena dalam ayat yang lain juga disebutkan bahwa nantinya harta dan anak-anak tidak bermanfaat di akhirat. Tetapi yang bisa memberi manfaat adalah orang yang menghadap Allah dengan *Qalbun Salim*, yaitu hati yang bersih dan suci.

Do'a dan besar harapan, Semoga kita dan anak keturunan kita termasuk orang-orang yang konsisten untuk senantiasa selalu mendidik hati dengan melatih menyucikan jiwanya agar kelak dapat menghadap Allah dengan *qalbun salim* (hati yang bersih) sehingga jadi hamba yang selamat didunia dan akhirat . Aamiin.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan hati yaitu : ada pada hati yang bersih, hati yang sakit dan hati yang mati. Dengan mengoptimalkan dalam mengolah karakter, rasa jiwa manusia sampai keluhuran, kesucian, ber-akhlaq, dan kemuliaan yang selaras dengan keteladanan Rasulullah S.A.W.

Pemikiran al-Ghazālī mengenai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn*, berkisar pada lima pokok:

1. Penjelasan tentang keutamaan ilmu pengetahuan atas kebodohan.
2. Pengklasifikasian ilmu-ilmu, pendidikan hati yang termasuk kedalam program kurikuler.

3. Kode etik bagipendidik (guru) dan pesertadidik.
4. Kecintaan kepada Allah lebih diutamakan dari pada kecintaan kepada apapun selain-Nya.
5. Sarana yang dapat meluruskan hati adalah mengagungkan (memperhatikan) perintah dan larangan.

Demikianlah prinsip-prinsip yang dikemukakan al-Ghazālī berkenaan dengan teori pendidikannya dalam kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn*. Pemikirannya tersebut secara utuh merupakan suatu pandangan komprehensif tentang praktek pendidikan yang cenderung bersikap murni keagamaan. Dengan demikian sangat jelas bahwa pemikiran al-Ghazālī berkenaan dengan teori pendidikannya dalam kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn*, termasuk salah satu teori pendidikan hati yang mengikuti aliran konservatif (*al-Muhafidz*), sehingga tercapailah proses mendidik hati dengan meliputi usaha menumbuh kembangkan dengan cara melatih dan membiasakan hati secara kontinu untuk membiasakan melihat dengan hati, memikirkan denganhati, memahami dengan hati dan memilih kebenaran dengan hati

### BIBLIOGRAPHY

- Abu Daud, Sulaiman bin al-Asy'as bin Syaddad bin Amru al-Azadi as-Sijistani (t.t.) *Sunan Abi Daud*, Ttp.:Darussalam
- Al-Ashfahani, Al-Raghib, *Mu'jamMufradāt Al-Fāzh Al-Qurān*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah), 2004.
- Al-Ghazālī, Abu Hamid Muhammad (t.t.) *Mukasyafatul Qulub*. Indonesia : Haromain.
- \_\_\_\_\_, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulūm al-Dīn*. Juz I. Bairut Libanon : Darul Alamiyah, 2003.
- \_\_\_\_\_, Abu Hamid Muhammad *Bidāyah al-Hidāyah: Tuntunan Mencapai HidayahIlahi*. Terjemahan oleh M.fadlil Sa'id An-Nawawi cetakan I Surabaya : al-Hidayah.
- \_\_\_\_\_, Abu Hmid Muhammad (450-505 H./ 1111 M.) *Ringkasan Ihya' Ulum al-Din*, terjemahan oleh Gamal kamandoko (Sumber Ilmu Akhlak dan Tsawwuf) penerbit : Bintang Cemerlang Yogyakarta, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn*, (Kairo: Dar Al-Fikr, t.th.), Juz III.

- Al-Ghoyalayani, Musthofa (t.t.) *Idhotun Nasyi'in*, Bairut: Maktabah Asyirah
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an: English Translation and Selected Commentaries*, (Malaysia: Saba Islamic Media), 2004.
- Al-Jurjani Al-Hanafi, *Al-Ta'rîfât*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-ilmiyah, 2003), Cet. II.
- Al-Kailani, Hamid Irsan, *Al-Fikru Al-Tarbawi Inda Ibn Taimiyah*, (Aman: Jam'iyah 'Ummal Al-Mathabi' Al-Ta'awuniyah, 1985.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mau'izhah Al-Mu'minîn Min Ihyâ' 'Ulûmiddîn*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.).
- Al-Qosimi, Muhammad Jamaluddin (t.t.) *Tafsir Mahasi At-Ta'wil*, Cairo: Darul Ahya
- Al-Sa'di, Abdurrahman Ibn Nasir, *Taisîr Al-Karîm Al-Rahman Fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân*, (Kairo: Dar Al-Hadis), 2005.
- Al-Sammarai, Nu'man Abdurrazak, *Mabâhithi fî Al-Tsaqâfah Al-Islâmiyyah*, (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif), 1983, Cet. I.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Al-Tibyân fî 'Ulûm Al-Qurân*, (Jakarta: Dar Al-Kutub Al-Islamiyah), 2003. Cet. I.
- Amin, Ahmad, *Kitâb Al-Akhlâk*, (Kairo: Dar Al-Kutub). 1929.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Semarang: Rineka Cipta, 2010.
- Bahreis, Husein. *Ajaran-Ajaran Akhlaq Imam Al-Ghazali*, Surabaya: al-Ikhlâs. 1981.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), Edisi Revisi.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus), 1974.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cetakan III. Jakarta : Rineka Cipta. 2011.
- Hamka, *Al-Azhar*, (Singapura : Pustaka Nasional. 1993 Cet. III.
- Jami' Bayan Al-Ulum Wafadiluhu Jilid 1* CD. Maktabah Syamilah
- Khadim al-Haramain Asy-Syarifain, Raja Fahd Ibn Abd Al-Aziz Al-Saud. (t.t.). *Al-Qur'ân al-Karîm*. Madinah : Mujamma Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mush-Haf
- Khaldun, Ibnu, (t.t.) *al-Muqaddimah*, Kairo : al-Maktabah al-Tijariyah

- Kopertaiswilayah IV Surabaya. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan III. Surabaya : Kopertais IV Press, 2011.
- Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang. *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis & Praktis*. Cetakan III Surabaya: Visipress Media, 2009.
- Muslich Masnur, *pendidikan karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta; Bumi Aksara, 2011.
- Musnad Al-Bazari. Jilid 1* CD. Maktabah Syamilah
- Musnad Abi Hanifah Jilid 1* CD. Maktabah Syamilah
- Naqdi al-Imam Abi Saïd Usman Jilid 2* CD. Maktabah Syamilah
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ridha, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Sunan Ibnu Majjah. Jilid I*. CD. Maktabah Syamilah
- Syarah Ahadis Usul al-dīn. Jilid I*. CD. Maktabah Syamilah
- Syarah Kitab Tauhid. Jilid 18*. CD. Maktabah Syamilah
- Syeh Az-Zarnuji. (t.t.) *Ta'lim Mutaallim*. Terjemahan oleh Nor Afa Shiddiq Al-Qudsy. Surabaya: Al-Hidayah.